



LAPORAN PENELITIAN

**DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK KELUARGA PETANI DI
KECAMATAN BARUGA KOTAMADYA KENDARI**

**Oleh
Drs. A n w a r, M.Pd.**

**LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA
2000**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN LEMBAGA PENELITIAN-UT**

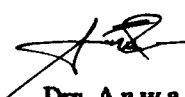
1. a. Judul : **DAMPAK KRISIS EKONOMI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK KELUARGA PETANI DI KECAMATAN BARUGA KOTAMADYA KENDARI**
- b. Bidang Penelitian : **Studi Indonesia**
c. Klasifikasi Penelitian : **Mandiri**
d. Bidang Ilmu : **Pendidikan**
2. Ketua Tim Peneliti:
a. Nama : **Drs. Anwar, M.Pd.**
b. NIP : **131679663**
c. Gol. Kepangkatan : **Pembina IV/a**
d. Jabatan Akademik : **Lektor Kepala**
e. Unit Kerja : **UPBJJ-UT Kendari**
3. Anggota Tim Peneliti:
a. Nama : **Drs. Fathullah Nur, S.Pd.**
b. NIP : **131679665**
c. Gol. Kepangkatan : **Penata Tk. I/III/d**
d. Jabatan Akademik : **Lektor Madya**
e. Unit Kerja : **UPBJJ-UT Kendari**
4. Lama Penelitian : **6 bulan**
5. Biaya Penelitian : **Rp.3.865.000,00**

(tiga juta delapan ratus enam puluh lima ribu rupiah)


Mengetahui:
Kepala UPBJJ-UT Kendari,


Drs. Tibe Hafid, M.Pd.
NIP. 130 289 042

Kendari, 17 Oktober 2000
Ketua Peneliti,


Drs. Anwar, M.Pd.
NIP 131 679 663

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian UT,


WBP. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D.
NIP 130 307 151

Kepala PSI UT,


Dr. Tjan Belawati
NIP. 131 569 974

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran tingkat pendidikan anak petani, cara orang tua mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya, mengetahui besarnya anak keluarga petani/buruh bangunan yang putus sekolah akibat krisis ekonomi, mengetahui tanggapan orang tua terhadap gejala putus sekolah bagi anak-anaknya, mengetahui tanggapan anak terhadap dampak krisis ekonomi pada pendidikan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh Kepala Keluarga Petani, sampel responden ditetapkan sebanyak 37 orang kepala keluarga petani dan 38 anak petani yang masih usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan angket, wawancara, dan pengamatan non-partisipatif, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan persentase.

Pendidikan anak petani dengan frekuensi berturut-turut sedang sekolah di SD, SLTP, menyusul sedang sekolah di SLTA, ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, akan tetapi ada kecenderungan orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak pertamanya dibanding dengan anak kedua dan seterusnya. Bagi orang tua telah berusaha untuk mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya dengan mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan melalui berdagang kecil-kecilan, mencari kayu di hutan untuk dijual, dan mendesak anak untuk sekolah sambil bekerja.

Besarnya anak putus sekolah sebanyak 26,32% masing-masing 13,16% di SD, 7,89% di SLTP, dan 5,26% di SLTA. Sedangkan menurut versi orang tua menyatakan bahwa sebanyak 16,22% anak pertama putus sekolah, 35,14% anak kedua, 19,23% anak ketiga, 15% anak keempat, 16,67% anak kelima

Tanggapan orang tua terhadap adanya anak yang mau berhenti sekolah adalah dengan menasehati untuk tetap sekolah, dan keinginan anak, tetapi mereka sebelumnya tidak terlebih dahulu berkonsultasi dengan gurunya. Umumnya anak berhenti sekolah/tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi disebabkan karena krisis ekonomi, ditandai dengan sering adanya keluhan anak karena biaya pendidikan terlalu tinggi. Tanggapan anak tentang keadaan keuangan (SPP, transportasi, buku, jajan, pakaian) akibat krisis ekonomi 52,63% menyatakan mengalami kekurangan, maka cara mengatasinya adalah dengan: (a) menyatakan mencari pekerjaan sambil sekolah, (b) menyampaikan keinginan untuk berhenti sekolah kepada orang tua, (c) membantu orang tua bekerja, (d) mendesak orang tua untuk berutang. Ada 36,84% anak sekolah sambil bekerja, dengan jenis pekerjaan (a) bertani, (b) pedagang asongan/menjual kue, (c) mengambil kayu di hutan, (d) sopir/ojek, (e) buruh bangunan.

Perlu adanya bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah kepada anak yang kurang mampu tanpa mempertimbangkan aspek prestasi belajar siswa di sekolah, khususnya dalam upaya pengembangan SDM sebagai pendukung pengembangan otonomi daerah. Perlu ditinjau kembali muatan lokal yang disajikan di sekolah selama ini, yang hanya diorientasikan pada pengajaran bahasa daerah, dengan memasukkan unsur lokal lainnya kepada setiap mata pelajaran yang berorientasi kepada pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) sehingga siswa tidak merasa asing dengan apa yang dipelajarinya, termasuk keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti pertanian dan pertukangan.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan taufiqnyalah sehingga penelitian yang berjudul “Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak Keluarga Petani di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak sedikit penulis memperoleh bantuan baik moril maupun material, khususnya berupa dana penelitian dari Pusat Studi Indonesia Lembaga Penelitian Universitas Terbuka. Untuk itu melalui lembaran ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ketua Lembaga Penelitian Universitas Terbuka, Ibu Kepala Pusat Studi Indonesia, dan Bapak Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Kendari yang telah banyak memberikan petunjuk dalam rangka pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat yang bertindak sebagai responden dan informan, sehingga turut memperlancar jalannya pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat, khususnya kepada bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat.

Kendari, 17 Oktober 2000

Penulis,

A n w a r

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Jenis Penelitian	12
B. Populasi dan Sampel	12
C. Teknik Pengumpulan Data	13
D. Teknik Analisis Data	13
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
A. Deskripsi Hasil Penelitian	14
B. Pembahasan Hasil Penelitian	26
BAB V. PENUTUP	33
A. Simpulan	33
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36
ANGKET UNTUK ORANG TUA	38
ANGKET UNTUK ANAK	43
IDENTITAS PERSONALIA PENELITIAN	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Mata Pencaharian Penduduk Usia Produktif	14
2. Kelompok Umur Penduduk	15
3. Kelompok Umur Responden Anak	16
4. Tingkat Pendidikan Anak Pertama	17
5. Tingkat Pendidikan Anak Kedua	18
6. Tingkat Pendidikan Anak Ketiga	19
7. Tingkat Pendidikan Anak Keempat	20
8. Tingkat Pendidikan Anak Kelima	21
9. Tingkat Pendidikan Responden Anak	22
10. Alasan Anak Putus Sekolah/Tidak Melanjutkan ke Jenjang Lebih Tinggi...	23
11. Jenis Pekerjaan yang Seharusnya Dikerjakan Anak Sambil Sekolah	24
12. Jenis Pekerjaan Anak Sambil Sekolah	24

BAB I PENDAHULUAN

A. TAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat tani yang berdiam di Kecamatan Baruga, mereka ini pada umumnya sebagai petani tradisional juga sekaligus sebagai buruh bangunan bahkan sebagai perambah hutan. Ketiga kegiatan itu dilakukan secara bergantian berdasarkan kondisi kehidupan dan atau musim tertentu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi karena kegagalan penen jambu mete yang merupakan tanaman andalan satu-satunya pada musim panen tahun 1998 yang bertepatan dengan krisis ekonomi yang menyebabkan kegiatan pembangunan fisik nyaris terhenti, demikian pula peluang untuk merambah hutan sudah tertutup akibat ketatnya penjagaan hutan lindung yang menjadi wilayah operasinya sehingga mereka umumnya pasrah dengan nasib, dan diantara mereka menempuh jalan pintas dengan menjual lahan pertaniannya yang masih kosong atau yang berisi tanaman jambu mete untuk sekedar menyambung hidup.

Akibat kenyataan tersebut, menyebabkan kehidupan mereka semakin terhimpit, tetapi suatu hal yang ironi sekali karena umumnya mereka masih memiliki lahan tidur di sekitar pemukiman mereka, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara maksimal, karena mereka tidak biasa menanam tanaman lain dan didukung ketidak berdayaan ekonomi mereka untuk modal pengolahan, termasuk pengetahuan, pengadaan bibit, pupuk, dan obat-obatan. Meskipun demikian, tanaman jangka panjang seperti coklat sangat cocok di daerah ini termasuk tanaman palawija seperti jagung, kacang ijo, dan kedele berdasarkan uji coba yang dilakukan oleh sebagian diantara mereka di sekitar rumahnya yang dilakukan secara kecil-kecilan.

Masalah yang dihadapi masyarakat setempat adalah lapangan kerja tidak ada, sehingga dana untuk menunjang kebutuhan hidupnya pun tidak tersedia, sementara tawaran alam tidak tersedia kecuali memerlukan pengolahan yang lebih intensif dan memerlukan biaya dan keterampilan, demikian pula motivasi dari luar

yang dapat mengantarkan mereka keluar dari masalah tersebut. Anak-anak mereka terancam putus sekolah yang berada pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan.

Masalah pendidikan cukup serius karena dalam suasana pemerintah berupaya menyelesaikan program wajib belajar pendidikan dasar, justru muncul tantangan besar bagi masyarakat di daerah ini diantaranya populasi mereka yang berusia pendidikan dasar dan menengah masih relatif tinggi meskipun belum teridentifikasi secara pasti jumlahnya, apakah ada upaya yang dilakukan orang tua, sekiranya ada, maka upaya yang mereka lakukan untuk mencari pemecahan masalah, seberapa besar anak yang telah dan terancam putus sekolah akibat krisis ekonomi ini, bagaimana tanggapan orang tua terhadap munculnya gejala putus sekolah, bagaimana tanggapan anak terhadap situasi ekonomi yang menimpah keluarganya sehingga dapat berpengaruh terhadap pendidikannya. Gejala tersebut merupakan masalah yang perlu diungkap sehingga dapat mengajak banyak pihak untuk mencari solusi terhadap masalah yang menimpah mereka baik yang terkait langsung dengan pendidikan maupun yang terkait dengan ekonomi masyarakat setempat yang dapat berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan masyarakat setempat.

B. PERUMUSAN MASALAH

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anak petani di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari? Selanjutnya masalah ini dijabarkan atas beberapa masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Baruga?
2. Bagaimana cara orang tua mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya?
3. Seberapa besar anak keluarga petani yang putus sekolah akibat krisis ekonomi?
4. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap gejala putus sekolah bagi anak-anaknya?
5. Bagaimana tanggapan anak terhadap dampak krisis ekonomi pada pendidikan mereka?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anak petani di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari. Selanjutnya tujuan ini dijabarkan atas beberapa tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pendidikan anak petani di Kecamatan Baruga.
2. Untuk mengetahui cara orang tua mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya.
3. Untuk mengetahui besarnya anak keluarga petani/buruh bangunan yang putus sekolah akibat krisis ekonomi.
4. Untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap gejala putus sekolah bagi anak-anaknya.
5. Untuk mengetahui tanggapan anak terhadap dampak krisis ekonomi pada pendidikan mereka.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis. Manfaat teoritis ada dua (1) dapat menambah khasanah pengetahuan tentang dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan masyarakat, (2) bagi pengkaji pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia dapat menjadi bahan banding dalam rangka penelitian dan pengembangan lebih lanjut. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau masukan kepada pemerintah daerah/Kotamadya Kendari dalam rangka pembinaan orang tua melalui penyuluhan pertanian dan penyuluhan tentang upaya menyukseskan gerakan wajib belajar pendidikan dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat menganalisis pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap aspirasi pendidikan orang tua, maka harus diketahui terlebih dahulu (1) pekerjaan, (2) pendapatan, (3) rumah tangga, (3) pengeluaran rumah tangga, dan (3) biaya pendidikan.

Salah satu masalah pokok yang dihadapi dewasa ini adalah pengangguran. Akibat lajunya pertumbuhan angkatan kerja, terumata tenaga kerja muda tanpa dibarengi dengan perluasan lapangan kerja menyebabkan adanya pengangguran yang kemudian berdampak langsung terhadap kemiskinan yang dicerminkan oleh rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk memenuhi kebutuhan pokok, masyarakat selalu berusaha melakukan pekerjaan yang dapat memberikan imbalan jasa baik berupa uang maupun barang.

Penyebab pengangguran adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia, bahkan akibat krisis ekonomi sekarang ini semakin berdampak terhadap penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat, sehingga melahirkan kemiskinan yang semakin melebar tidak terkecuali di daerah pedesaan. Penyebab kemiskinan ini berbagai dimensi kehidupan, seperti ditemukan hasil penelitian Badrun (1994) di NTB menunjukkan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah tingkat pendidikan yang rendah 26,6% buta huruf, dan 63,4% berpendidikan SD. Demikian pula hasil penelitian Dimara (1985) di Kelurahan Pulo Gadung Jakarta menunjukkan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh dan tukang harian sebanyak 37%, pegawai negeri golongan I dan II, prajurit sebanyak 62%, dan pegawai negeri golongan III hanya 2%. Dalam pengelompokan tenaga kerja, tukang harian termasuk setengah penganggur, karena jika pekerjaan yang diborongnya selesai dikerjakan, sering merekamenunggu beberapa waktu lagi untuk mendapatkan pekerjaan yang baru.

Faktor lain yang turut mempengaruhi untuk mendapatkan pekerjaan yang layak adalah tingkat pendidikan. Pada umumnya pekerjaan yang layak dapat memberikan penghasilan yang layak pula, ini didukung oleh hasil penelitian

Dimara (1985) pada 120 KK miskin menunjukkan bahwa buta huruf 14%, tamatan SD 58%, SLTP 17%, dan SLTA 11%. Untuk membantu orang miskin keluar dari belonggu kemiskinan alah satu tawaran yang diajukan ialah memajukan pendidikannya lebih dahulu, yaitu bantuan pendidikan mata pencaharian kepada orang tua dan pendidikan sekolah kepada anak-anaknya (Ardhana, 1993). Keprihatinan yang mendalam terhadap kehidupan orang miskin kalau terjadi kondisi yang tidak menguntungkan mereka di .bidang pendidikan, karena dari beberapa kajian empiris menunjukkan bahwa faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam mengubah sikap masyarakat, baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah (Soyan dan Anwar, 1997).

Menurut Kartodirdjo (1988) ada delapan jenis pendidikan yang mereka perlukan, yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan (1) *self-confidence* (percaya pada diri sendiri), (2) *self-reliance* (pengendalian pada diri sendiri), (3) otoaktivitas, (4) dinamisitas, (5) kreativitas, (6) kewiraswastaan, (7) civitas warga negara, dan (8) *self-respect* (rasa kehormatan diri). Kalau jenis pendidikan yang dikemukakan di atas diperkirakan dapat mengangkat martabat orang miskin, maka Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mempunyai peran untuk mendidik guru-guru yang dapat mendidik anak-anak orang miskin melalui pendidikan sekolah, dan pendidikan orang dewasa melalui berbagai jenis pendidikan luar sekolah.

Berbagai teori pendidikan yang terkait dengan modernitas seperti dikemukakan Inkeles (1974) bahwa lamanya seseorang mengenyam pendidikan sekolah merupakan prediktor yang konsisten dan *powerful* terhadap sikap, nilai-nilai, dan perilaku seseorang. Menurut teori pendidikan dari Parson (1951) pendidikan berfungsi untuk perubahan sosial untuk pusat inovasi. Sedangkan ahli ekonomi pendukung teori *human kapital* (Backer, 1993) memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan biaya yang mahal untuk menghasilkan keuntungan besar pada masa depan (Pagerlin dan Saha, 1983). Demikian pula liberation theory menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembebasan dan pembebasan pada hakekatnya adalah pembangunan (Freire, 1985).

Secara empiris hubungan antara pendidikan dengan tingkat kemiskinan telah dibuktikan oleh hasil penelitian Wahyuni (1994) yang menyatakan bahwa makin rendah tingkat pendidikan cenderung makin miskin. Demikian pula hasil penelitian Supardi (1994) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan akan lebih dapat mempengaruhi usaha peningkatan penghasilan. Sejalan dengan itu berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa hubungan antara pendidikan dengan modernitas individu dengan korelasi berturut-turut 0,59 Argentina, 0,51 Chili, 0,41 Bangladesh, 0,71 India, dan 0,44 Israel (Inkeles dan Smith, 1974). Demikian pula hasil penelitian seperti dikutip Putrawan (1993) dari Amer dan Yotz di Nigeria (1971) sebesar 0,50, Cunningham di Poertorico (1974) sebesar 0,15, Holsinger di Brazil (1974) sebesar 0,43, Klinerberg di Tunisia (1974) sebesar 0,53, Khal di Mexico (1968) sebesar 0,55, Portes di Guatemala (1973) sebesar 0,52, Sach di Tunisia (1974) sebesar 0,26, Suzman di USA (1974) sebesar 0,41, Putrawan di Jakarta (1993) untuk petani sebesar 0,26 dan untuk pekerja pabrik sebesar 0,43, dan hasil penelitian Sofyan dan Anwar (1997) di desa-desa IDT di Sulawesi Tenggara untuk desa pantai sebesar 0,65 dan untuk desa pedalaman sebesar 0,21.

Secara logis dapat dinyatakan bahwa pendidikan menentukan tingkat modernitas individu. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diharapkan semakin dinamis, inovatif dan produktif. Orang yang berpendidikan tinggi akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap pendidikan yang obyektif, mereka bahkan akan mempengaruhi keluarga dan masyarakat sekitarnya untuk mengikuti pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah melalui media massa.

Sedangkan hasil penelitian Dimara (1985) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pendapatan rumah tangga dengan putus sekolah, yaitu makin rendah pendapatan makin banyak anak putus sekolah. Sebaliknya semakin meningkat pendapatan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan industri menyebabkan meningkatnya aspirasi pendidikan orang tua. Jadi hambatan bagi aspirasi seseorang dalam menempuh pendidikan adalah hambatan akibat alokasi sumber dana yang terbatas.

Ada kecenderungan kepala rumah tangga yang buta aksara atau hanya berpendidikan SD bekerja sebagai buruh dan tukang harian atau dapat berusaha sendiri sebagai pedagang kecil (Dimara, 1985). Pendapatan rumah tangga mereka umumnya disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun individu dalam rumah tangga. Pendapat senada dikemukakan oleh Soekartawi (1997) yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat miskin di pedesaan ditandai dengan kondisi sosial-ekonomi yang serba terbatas yang disebabkan karena: (1) nilai tukar produksinya rendah, (2) kualitas sumber dayanya rendah, (3) produktivitas kerja yang rendah, (4) modal yang terbatas, (5) tingkat pendapatan yang rendah, dan (6) tingkat partisipasi terhadap pembangunan umumnya rendah. Hasil identifikasi tentang tingkat pendapatan orang miskin dibagi atas 4 kelompok yang diukur dengan beras, yaitu keluarga yang berpendapatan 270 kg pertahun (paling miskin, 360 kg (miskin sekali), 480 kg (miskin), dan 600 kg (agak miskin). Misalnya harga beras rata-rata Rp.600,- 1 kg, maka keempat kelompok tersebut mempunyai pendapatan perkapita sebulan adalah (1) paling miskin kurang Rp.13.500,- (2) miskin sekali antara Rp. 13.500 - Rp.17.999, (3) miskin antara Rp.18.000 - Rp.23.999, dan (4) agak miskin antara Rp.44.000 - Rp.30.000 (Wahyuni, 1994).

Pendapat senada dikemukakan oleh Dimara (1985) bahwa pendapatan rumah tangga rata-rata Rp.48.183,- sedangkan pengeluarannya dalam satu bulan sebesar Rp.50.109. Berarti pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. salah satu upaya untuk mengatasi keadaan ekonomi rumah tangga ini adalah mengorbankan pendidikan sekolah anaknya. Sementara itu biaya pendidikan sebulan pada SD sebesar Rp.2.400, untuk SLTP sebesar Rp. 6.700, dan untuk Madrasah Ibtidaiyah sebesar Rp.300. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa diantara 117 anak yang putus sekolah dari 68 rumah tangga, 90 anak di SD, 20 anak di SLTP, dan 7 anak di SLTA. Sedangkan anak yang putus sekolah masih memiliki aspirasi pendidikan yang relatif tinggi terbukti bahwa diantara mereka masih tetap melakukan aktivitas pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah (kursus). Alasan mereka mengikuti kursus adalah untuk mendapatkan pekerjaan (35%), karena tidak sekolah lagi (15%), dan untuk menambah pengetahuan (2%).

Alasan mereka mengikuti pendidikan luar sekolah karena dianggap lebih murah dan dapat memperoleh pekerjaan dalam waktu yang relatif singkat.

Pendapatan dan penerimaan anggota rumah tangga dapat dirinci lagi atas (a) berupa uang, (b) berupa barang, dan (c) lain-lain penerimaan uang dan barang. Termasuk juga dalam pendapatan ini adalah jasa yang diberikan oleh anggota rumah tangga atau orang lain untuk kepentingan rumah tangga yang dapat dinilai dengan uang. Pada tinjauan lain dapat juga dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal, dan pendapatan subsisten (Dimara, 1985).

Pendapatan formal dalam hal ini ialah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan di luar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsisten adalah penghasilan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang (Dimara, 1985).

Hasil penelitian Mubyarto (1984) pada desa-desa pantai yang masuk kategori miskin menemukan beberapa anak dari keluarga nelayan meninggalkan bangku sekolah dasar karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Pendapat senada dikemukakan oleh Alimaturahim (1991) bahwa jumlah penyandang tiga buta pada kalangan masyarakat Bajo (pantai/nelayan) sangat tinggi, bahkan beberapa Kepala Kampung Bajo yang buta aksara. Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu hasil survei di Kampung Bajo Sampela Kecamatan kaledupa Kabupaten Buton tahun 1987 menunjukkan bahwa dari 13 anak yang masuk SD tahun 1980 hanya 2 orang anak yang lanjut hingga kelas VI, selebihnya drop out di kelas II, III, IV, dan V. Tingginya angka drop out ini antara lain disebabkan oleh adanya kewajiban tiap anak untuk bekerja di laut demi menyambung hidup. Sedangkan masyarakat Tolaki yang hidup sebagai petani ladang berpindah-pindah juga banyak melibatkan anak dalam pekerjaan sehingga sering tidak memperhitungkan pendidikan anak-anaknya.

Melihat kondisi masyarakat Sulawesi Tenggara dewasa ini masih sangat memprihatinkan, dan secara faktual memang masih dijumpai sejumlah desa tertinggal yaitu dari 809 desa yang ada terdapat 327 desa masih kategori miskin

menurut versi BPS 1994, sedangkan menurut pemutakhiran data oleh Pemda Tk.I Sulawesi Tenggara ditemukan 460 desa yang masih miskin atau desa tertinggal (Dikdang, 1997).

Untuk itulah Pemda Sultra menyambut baik pencaanaan program IDT yang memiliki sasaran meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi penduduk miskin melalui upaya meningkatkan kualitas SDM, peningkatan kemampuan permodalan, pengembangan usaha, dan pemantapan kelembagaan usaha bersama mereka. Program IDT dimaksudkan untuk menanggulangi situasi dan kondisi yang menyebabkan timbulnya kemiskinan (Departemen Penerangan, 1993).

Pembinaan anak secara dini merupakan langkah untuk mencegah kenakalan remaja, karena penanganan anak nakal harus melibatkan berbagai pihak baik di sekolah maupun dalam masyarakat sekitar dengan menciptakan suasana lingkungan yang positif, penuh kekeluargaan dan kasih sayang, perhatian, pengawasan dan bimbingan. Hanya dengan intervensi secara menyeluruh anak-anak ini dapat dikendalikan (Sunardi, 1995).

Menurut Bernandib yang dikutip oleh Aritonang (1994) yang baik, diperlukan pengetahuan tentang: (1) agama, (2) ilmu jiwa perkembangan, (3) ilmu pendidikan, (4) pemeliharaan dan perawatan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa, (5) ilmu kesehatan, dan (6) cara mengisi waktu luang.

Sumber belajar (pelaku pembelajaran) memegang peranan penting dalam hal pembinaan anak sejak pra-sekolah hingga masa sekolah dan kenyataannya faktor pendidikan memegang peranan penting, misalnya hasil penelitian Soenaryo (1992) menunjukkan bahwa pelaku pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar adalah ibu, ayah, kakek, nenek, paman, tante, kakak, tetangga, guru, ustadz, perangkat desa, kawan sebaya, pemberi lapangan kerja, dan nara sumber terampil tempat magang.

Menyimak beberapa pernyataan tersebut di atas, semakin jelas pentingnya penanganan anak sedinimungkin mulai dari segi pendidikannya baik di sekolah maupun di luar sekolah yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap aktivitas dan produktifitas kerja mereka.

Meskipun demikian beberapa hasil penelitian tentang PBM di daerah terpencil/tertinggal menunjukkan bahwa para guru merasa mengemban tugas yang berat (Stones dan Morris, 1981). Hal ini disebabkan karena daerah tersebut merupakan daerah yang rawan baik dalam bidang keamanan, ekonomi, maupun ketidakberdayaan manusianya. Pendapat senada dikemukakan oleh Chambers (1987) yang menyatakan bahwa anggota masyarakat di daerah terpencil/tertinggal umumnya tidak berdaya, lemah fisik, dan daerahnya rawan. Di Sulawesi Tenggara hasil penelitian Sofyan dan Anwar (1996) menunjukkan bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap proses pengadopsian inovasi oleh masyarakat di desa-desa IDT di Sulawesi Tenggara. Meskipun demikian dalam penelitian yang sama juga mengungkapkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat di desa IDT akan arti pentingnya pendidikan masih sangat kurang.

Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekonomi tidak mempengaruhi jumlah putus sekolah, tetapi hanya menurunkan motivasi dan kesiapan belajar siswa akibat menurunnya kemampuan ekonomi, meskipun diakui ada 12% sekolah angka putus sekolah meningkat sejak terjadinya krisis ekonomi akibat menurunnya kemampuan ekonomi keluarga siswa (Supriadi, 2000).

Hasil Penelitian Anwar (1999) menunjukkan bahwa tanggapan orang tua terhadap keberadaan pendidikan sekolah semakin baik, terbukti dengan peningkatan angka partisipasi pendidikan anak, meskipun diantara mereka ada yang harus putus sekolah, tetapi pada umumnya yang putus sekolah bukan karena faktor tradisi yaitu karena ikut membantu orang tua dalam mencari nafkah. Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak juga semakin tinggi terbukti adanya motivasi yang diberikan orang tua dalam kegiatan sekolah anaknya, meskipun mereka masih kurang aktif secara langsung dalam memonitor perkembangan anaknya karena keterbatasan waktu dan pengetahuan mereka tentang pendidikan. Pada umumnya anak memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan khususnya bagi siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan semakin meningkatnya angka partisipasi siswa yang melanjutkan pada SLTP dan SLTA.

Akhirnya usaha pembangunan untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan menjadi semakin penting, sehingga pendidikan perlu

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif jika dilihat dari segi pendekatan yang digunakan. Selanjutnya, karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menghubungkan dua variabel atau lebih dan tidak memberikan perlakuan kepada subyek sehingga disebut penelitian deskriptif.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga Petani yang berdomisili di Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari. Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling. Pada tahap pertama ditentukan bahwa diantara 7 Kelurahan yang ada dipilih satu Kelurahan. Penentuan satu kelurahan sebagai sampel karena hanya satu kelurahan yang memiliki penduduk yang banyak bermatapencaharian sebagai petani sekaligus dipandang keadaan pendidikannya yang paling rendah dibanding dengan kelurahan lainnya. Sampel responden, kemudian ditetapkan sebanyak 37 orang kepala keluarga petani yang ditentukan secara purposive dengan pertimbangan mereka yang memiliki anak usia sekolah dan sedang mengikuti pendidikan dan 38 anak petani yang masih usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi baik masih sekolah maupun yang sudah tidak sekolah lagi.

Sedangkan untuk kepentingan pengamatan dan wawancara, subyek informan ditentukan secara purposive dengan melihat perkembangan data dan fenomena yang ada di lapangan, sehingga tidak hanya terbatas pada sampel responden, tetapi informan juga dapat diambil dari sampel yang ada dengan mempertimbangkan peran subyek seperti Lurah, Pengurus LKMD, Pengurus PKK, Kepala Sekolah, Guru, dan tokoh/mantan pendidik.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik: (1) angket yang akan diisi langsung oleh responden, (2) wawancara tidak terstruktur terhadap Lurah, Pengurus LKMD, Pengurus PKK, Kepala Sekolah, Guru, dan tokoh/mentan pendidik. Teknik ini dimaksudkan untuk melacak informasi yang tidak dapat diperoleh melalui teknik angket, dan (3) pengamatan non-partisipatif terhadap lingkungan sosial mereka, teknik ini dilakukan dengan maksud untuk mentriangulasi data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dibagi dua kategori, yaitu untuk data angket dianalisis secara kuantitatif diawali dengan mengkode data dan melakukan tabulasi untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Sedangkan untuk data hasil wawancara dan pengamatan akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis yang ditawarkan oleh Sparadley (1980) yaitu analisis domain, dan taksonomi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kotamadya Kendari. Penduduk Kelurahan Baruga sebanyak 3.343 jiwa, dengan rincian laki-laki 1.513 orang, perempuan sebanyak 1.530 orang. Mata pencaharian penduduk masing-masing:

Tabel 1
Mata Pencaharian Penduduk Usia Produktif

No.	Jenis Mata Pencaharian	f	%
1.	PNS	197	16,23
2.	TNI/POLRI	17	1,40
3.	Wiraswasta	67	5,52
4.	Tani	651	53,62
5.	Tukang	115	9,47
6.	Buruh tani	95	7,83
7.	Jasa	72	5,93
Jumlah		1.214	100

Meskipun wilayah ini berada dalam wilayah Kotamadya, tetapi penduduknya masih bersifat kedesaan, ini dapat dimaklumi karena letaknya berada pada pinggir kota yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten lain, seperti tergambar dari jenis mata pencaharian penduduknya yaitu frekuensi dominan adalah petani sebanyak 53,62%.

Jumlah penduduk menurut kelompok umur yang dibagi atas enam kelompok sebagai berikut:

Tabel 2
Kelompok Umur Penduduk

No.	Kelompok Umur	f	%
1.	0 – 5	152	4,55
2.	6 – 12	203	6,07
3.	13 – 16	293	8,76
4.	17 – 25	893	26,71
5.	26 – 45	1.321	39,52
6.	> 45	481	14,39
Jumlah		3.343	100

Penyebaran kelompok usia penduduk tersebut, bahwa usia dominan adalah usia produktif menengah atas, dengan hirarki makin usia muda makin kurang frekuensinya, ini menunjukkan gejala positif dalam bidang kependudukan, karena dapat diperkirakan bahwa pertumbuhan penduduk semakin berkurang. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tidak diperoleh data dokumentasi yang akurat, sehingga tidak dapat disajikan dalam penelitian ini.

2. Profil Responden

Secara umum responden orang tua yang berjumlah 37 orang dibagi atas 4 kategori umur dengan persentase masing-masing 2,70% berumur antara 20-30 tahun, 35,14% berusia 31-40 tahun, 29,73% berumur antara 41-50 tahun, dan 32,43% berumur di atas 50 tahun. Data ini menunjukkan dominannya usia produktif yang berarti mengharapakan perlunya penanganan pendidikan anaknya, karena mereka umumnya masih berpeluang memiliki anak yang banyak, sehingga perlu bimbingan yang lebih intensif ke arah pengembangan potensi anak sebagai manusia yang berkualitas.

Tingkat pendidikan orang tua, masing-masing: tidak tamat SD/tidak pernah sekolah 29,73%, tamatan SD 32,43%, tamatan SLTP 18,92%, tamatan SLTA 16,22%, D1/D2 2,70%, sedangkan yang berpendidikan Sarjana Muda/D3 dan Sarjana tidak ditemukan. Tingkat pendidikan orang tua juga relatif rendah yaitu

persentase tertinggi hanya tamatan Sekolah Dasar (32,43%), kemudian disusul yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebanyak 29,73%.

Jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua adalah masing-masing yang memiliki anak antara 1-3 orang sebanyak 48,65%, memiliki anak antara 4-5 orang sebanyak 29,73%, dan yang memiliki anak lebih 5 orang sebanyak 21,62%. Data ini merupakan suatu gejala positif terhadap aspek kependudukan, karena 48,65% orang tua memiliki anak hanya antara 1-3 orang. Ini sekaligus sebagai suatu gejala akan kesadaran masyarakat terhadap program Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Responden Anak yang jumlahnya 38 orang, dikelompokkan atas umur sebagai berikut:

Tabel 3
Kelompok Umur Responden Anak

No	Kelompok Umur (Tahun)	f	%
1.	6-12	15	39,47
2.	13-15	9	23,68
3.	16-18	10	26,32
4.	19-25	4	10,53
5.	> 25	-	-
Jumlah		38	100

Pengelompokan umur responden anak tersebut begitu terbatas karena pemilihan responden dilakukan secara purposiv dengan pertimbangan bahwa anak yang berada pada usia sekolah, sehingga tidak semua anak responden (orang tua) dijadikan sebagai sampel, meskipun semua responden orang tua dipilih salah seorang anaknya untuk dijadikan sebagai responden.

3. Tingkat Pendidikan Anak

Pendidikan anak dikategorikan atas anak pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Untuk anak pertama tingkat pendidikannya sebagai berikut:

persentase tertinggi hanya tamatan Sekolah Dasar (32,43%), kemudian disusul yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD sebanyak 29,73%.

Jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua adalah masing-masing yang memiliki anak antara 1-3 orang sebanyak 48,65%, memiliki anak antara 4-5 orang sebanyak 29,73%, dan yang memiliki anak lebih 5 orang sebanyak 21,62%. Data ini merupakan suatu gejala positif terhadap aspek kependudukan, karena 48,65% orang tua memiliki anak hanya antara 1-3 orang. Ini sekaligus sebagai suatu gejala akan kesadaran masyarakat terhadap program Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Responden Anak yang jumlahnya 38 orang, dikelompokkan atas umur sebagai berikut:

Tabel 3
Kelompok Umur Responden Anak

No	Kelompok Umur (Tahun)	f	%
1.	6-12	15	39,47
2.	13-15	9	23,68
3.	16-18	10	26,32
4.	19-25	4	10,53
5.	> 25	-	-
Jumlah		38	100

Pengelompokan umur responden anak tersebut begitu terbatas karena pemilihan responden dilakukan secara purposiv dengan pertimbangan bahwa anak yang berada pada usia sekolah, sehingga tidak semua anak responden (orang tua) dijadikan sebagai sampel, meskipun semua responden orang tua dipilih salah seorang anaknya untuk dijadikan sebagai responden.

3. Tingkat Pendidikan Anak

Pendidikan anak dikategorikan atas anak pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Untuk anak pertama tingkat pendidikannya sebagai berikut:

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Anak Pertama

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1.	Belum sekolah	-	-
2.	Putus Sekolah Dasar (SD)	1	2,70
3.	Masih sekolah di SD	6	16,22
4.	Tamatan SD	3	8,11
5.	Putus SLTP	1	2,70
6.	Sedang sekolah di SLTP	5	13,51
7.	Tamatan SLTP	3	8,11
8.	Putus SLTA	3	8,11
9.	Sedang sekolah di SLTA	2	5,41
10.	Tamatan SLTA	8	21,62
11.	Putus kuliah	1	2,70
12.	Sedang kuliah	3	8,11
13.	Tamatan Diploma	1	2,70
14.	Sarjana	-	-
Jumlah		37	100

Jenis kelamin anak pertama ini 64,86% laki-laki, 32,43% perempuan, 59,46% masih bujang/gadis, dan 24,32% sudah kawin. Tingginya persentase laki-laki, menjadi alasan bagi mereka untuk tidak menyekolahkan anaknya karena dapat dipergunakan tenaganya untuk membantu orang tua mencari nafkah.

Gambaran tingkat pendidikan anak kedua disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Anak Kedua

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1.	Belum sekolah	4	10,81
2.	Putus Sekolah Dasar (SD)	4	10,81
3.	Sedang sekolah di SD	6	16,22
4.	Tamatan SD	1	2,70
5.	Putus SLTP	6	16,22
6.	Sedang sekolah di SLTP	2	5,41
7.	Tamatan SLTP	1	2,70
8.	Putus SLTA	3	8,11
9.	Sedang sekolah di SLTA	6	16,22
10.	Tamatan SLTA	4	10,81
11.	Putus kuliah	-	-
12.	Sedang kuliah	-	-
13.	Tamatan Diploma	-	-
14.	Sarjana	-	-
Jumlah		37	100

Tingkat pendidikan anak kedua masing-masing belum sekolah 10,81%, putus Sekolah Dasar (SD) 10,81%, masih sekolah di SD 16,22%, tamatan SD 2,70%, putus SLTP 16,22%, sedang sekolah di SLTP 5,41%, tamatan SLTP 2,70%, putus SLTA 8,11%, sedang sekolah di SLTA 16,22%, tamatan SLTA 10,81%, putus kuliah, sedang kuliah, tamatan Diploma, dan Sarjana tidak ditemukan. Jenis kelamin anak kedua ini 43,23% laki-laki, 59,46% perempuan, 62,16% masih bujang/gadis, dan 16,22% sudah kawin.

Tingkat pendidikan anak kedua ini, masih memperlihatkan persentase angka putus sekolah yang tinggi yaitu persentase tertinggi pada SLTP (16,22%), menyusul putus SD (10,81%), dan putus SLTA (8,11%).

Pendidikan anak ketiga dikategorikan atas tingkat masing-masing sebagai berikut:

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Anak Ketiga

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1.	Belum sekolah	7	26,92
2.	Putus Sekolah Dasar (SD)	1	3,85
3.	Masih sekolah di SD	1	3,85
4.	Tamatan SD	1	3,85
5.	Putus SLTP	2	7,69
6.	Sedang sekolah di SLTP	5	19,23
7.	Tamatan SLTP	3	11,54
8.	Putus SLTA	2	7,69
9.	Sedang sekolah di SLTA	3	11,54
10.	Tamatan SLTA	1	3,85
11.	Putus kuliah	-	-
12.	Sedang kuliah	-	-
13.	Tamatan Diploma	-	-
14.	Sarjana	-	-
Jumlah		26	100

Tingkat pendidikan anak ketiga masing-masing belum sekolah 26.922%, putus Sekolah Dasar (SD) 3,85%, masih sekolah di SD 3,85%, tamatan SD 3,85%, putus SLTP 7,89%, sedang sekolah di SLTP 19,23%, tamatan SLTP 11,54%, putus SLTA 7,69%, sedang sekolah di SLTA 11,54, tamatan SLTA 3,85%, putus kuliah, sedang kuliah, tamatan Diploma, dan Sarjana tidak ditemukan. Jenis kelamin anak ketiga ini 43,24% laki-laki, 35,14% perempuan, 48,65% masih bujang/gadis, dan 5,41% sudah kawin.

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Anak Keempat

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1.	Belum sekolah	4	20,00
2.	Putus Sekolah Dasar (SD)	1	5,00
3.	Sedang sekolah di SD	5	25,00
4.	Tamatan SD	-	-
5.	Putus SLTP	1	5,00
6.	Sedang sekolah di SLTP	4	20,00
7.	Tamatan SLTP	1	5,00
8.	Putus SLTA	1	5,00
9.	Sedang sekolah di SLTA	-	-
10.	Tamatan SLTA	1	5,00
11.	Putus kuliah	-	-
12.	Sedang kuliah	1	5,00
13.	Tamatan Diploma	1	5,00
14.	Sarjana	-	-
Jumlah		20	100

Tingkat pendidikan anak keempat masing-masing belum sekolah 20%, putus Sekolah Dasar (SD) 5%, masih sekolah di SD 25%, tamatan SD tidak ada, putus SLTP 5%, sedang sekolah di SLTP 20%, tamatan SLTP 5%, putus SLTA 5%, sedang sekolah di SLTA tidak ada, tamatan SLTA 5%, putus kuliah tidak ada, sedang kuliah 5%, tamatan Diploma 5%. Jenis kelamin anak keempat ini 21,62% laki-laki, 21,62% perempuan, 43,24% masih bujang/gadis.

Tabel 8
Tingkat Pendidikan Anak Kelima

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1.	Belum sekolah	3	25,00
2.	Putus Sekolah Dasar (SD)	1	8,33
3.	Masih sekolah di SD	4	33,33
4.	Tamatan SD	-	-
5.	Putus SLTP	1	8,33
6.	Sedang sekolah di SLTP	1	8,33
7.	Tamatan SLTP	-	-
8.	Putus SLTA	-	-
9.	Sedang sekolah di SLTA	-	-
10.	Tamatan SLTA	2	16,67
11.	Putus kuliah	-	-
12.	Sedang kuliah	-	-
13.	Tamatan Diploma	-	-
14.	Sarjana	-	-
Jumlah		12	100

Secara keseluruhan jumlah responden menyatakan memiliki anak kelima hanya 12 orang atau 32,43%, dengan tingkat pendidikan masing-masing belum sekolah 25%, putus Sekolah Dasar (SD) 8,33%, masih sekolah di SD 33,33%, tamatan SD tidak ada, putus SLTP 8,33%, sedang sekolah di SLTP 8,33%, tamatan SLTP tidak ada, putus SLTA tidak ada, sedang sekolah di SLTA tidak ada, tamatan SLTA 16,67%, putus kuliah, sedang kuliah, tamatan Diploma, dan Sarjana tidak ditemukan. Jenis kelamin anak kelima ini 50% laki-laki, 50% perempuan, 83,33% masih bujang/gadis, dan 16,67% sudah kawin.

Data tersebut diperoleh dari responden orang tua, sedangkan data pendidikan dari responden anak digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 9
Tingkat Pendidikan Responden Anak

No	Jenis/Jenjang Pendidikan	f	%
1	Putus SD	5	13,16
2	Sedang di SD	9	23,68
3	Tamatan SD	1	2,63
4	Putus SLTP	3	7,89
5	Sedang di SLTP	9	23,68
6	Tamatan SLTP	1	2,63
7	Putus SLTA	2	5,26
8	Sedang di SLTA	5	13,16
9	Tamatan SLTA	2	5,26
10	Putus Kuliah	-	-
11	Sedang Kuliah	1	2,63
12	Tamatan Diploma/Sarjana	-	-
Jumlah		38	100

Diantara kelompok jenjang pendidikan yang dominan adalah pada jenis/jenjang sedang sekolah di SD dan SLTP, menyusul sedang sekolah di SLTA. Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari pihak orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Hanya saja dibalik kecenderungan positif itu, masih terdapat kekhawatiran karena ternyata masih tinggi angka putus sekolah, baik di SD (13,16%), maupun di SLTP (7,89%), dan di SLTA (5,26%).

Cara Orang Tua Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pendidikan Anak

Ada beberapa alasan yang dikemukakan responden untuk mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya, yaitu: mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan 86,47%, meminta bantuan keluarga yang mampu untuk membantu biaya pendidikan anak 5,41%, mendesak anak sekolah sambil bekerja 5,41%, mendesak anak berhenti sekolah 2,70%.

Bagi mereka, meskipun tidak mampu membiayai anaknya, tetapi tidak ada responden yang menyatakan bersedia menipis anak kepada keluarga atau orang lain yang mampu untuk bekerja sebagai pembantu.

Para orang tua 83,78% tidak pernah mendesak anaknya untuk berhenti sekolah sebagai akibat krisis ekonomi, tetapi ada 16,22% menyatakan pernah mendesak anaknya berhenti sekolah. Bagi mereka yang mendesak anaknya untuk berhenti sekolah mengemukakan alasan biaya terlalu mahal/ketidakmampuan ekonomi 10,81%, dan agar anak membantu orang tua bekerja 5,41%. Menurut mereka 81,08% tidak pernah menerima keluhan anaknya untuk berhenti sekolah dan hanya 18,92% menyatakan pernah. Bagi mereka yang menyatakan keinginan untuk berhenti sekolah dengan alasan masing-masing 13,51% menyatakan biaya terlalu berat, 2,70% menyatakan ingin membantu orang tua bekerja, dan 2,70% karena kenakalan remaja.

5. Sebab-Sebab Anak Tidak Melanjutkan Pendidikannya/Putus Sekolah

Ada tiga kategori alasan yang dikemukakan orang tua sehingga anak tidak melanjutkan pendidikannya, seperti tampak dalam tabel berikut:

Tabel 10
Alasan Anak Putus Sekolah/Tidak Melanjutkan ke Jenjang Lebih Tinggi

No	Alasan	f	%
1	Tidak mampu ekonomi orang tua	16	43,24
2	Kebendak anak sendiri	8	21,62
3	Desakan orang tua	-	-
4	Dikeluarkan dari sekolah	-	-
5	Karena kawin	1	2,70
Jumlah		25	67,56

Diantara 37 responden, hanya 25 orang yang menjawab pertanyaan ini dengan alasan mereka memiliki anak yang putus sekolah dan atau tidak melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi setelah tamat pada satu jenjang pendidikan.

Ketika responden ditanya tentang beban biaya pendidikan anaknya, maka 78,38% menyatakan berat, dan 21,62% menyatakan tidak. Selanjutnya diantara mereka 70,27% menyatakan setuju jika anaknya sekolah sambil bekerja mencari nafkah, 29,73% menyatakan tidak setuju. Bagi mereka yang menyatakan setuju jika anaknya sekolah sambil bekerja 43,24% menyatakan dapat membantu ekonomi orang tua, 10,81% melatih anak mencari uang sendiri, 16,22% melatih anak untuk mandiri.

Tabel 11
Jenis Pekerjaan yang Seharusnya Dikerjakan Anak Sambil Sekolah

No	Indikator	f	%
1	Bertani	5	13,51
2	Pedagang asongan/menjual kue	11	29,73
3	Mengambil kayu di hutan	6	16,22
4	Sopir/ojek	2	5,41
5	Buruh bangunan	2	5,41
Jumlah		26	70,28

Diantara responden tersebut 27,03% menyatakan memiliki anak yang sekolah sambil bekerja dan 72,97% menyatakan tidak.

Tabel 12
Jenis Pekerjaan Anak Sambil Sekolah

No	Indikator	f	%
1	Bertani	1	2,70
2	Pedagang asongan/menjual kue	5	13,51
3	Mengambil kayu di hutan	2	5,41
4	Sopir/ojek	1	2,70
5	Buruh bangunan	1	2,70
Jumlah		10	27,02

Tingginya frekuensi pedagangan asongan baik harapan orang tua maupun kenyataan yang dilakukan anak sekarang ini yaitu sebanyak 13,51%, menyusul pekerjaan mengambil kayu di hutan. Kedua pekerjaan ini dianggap mudah dijangkau karena tidak memerlukan modal yang banyak dan keterampilan yang tinggi, sehingga dengan mudah dapat dilakukannya, meskipun tidak disadari bahwa pekerjaan ini dapat mengganggu belajar anak.

Tingginya persentase anak sekolah, sambil bekerja ini cukup memprihatinkan apalagi jenis pekerjaan mereka cukup berat untuk ukuran anak, seperti mengambil kayu di hutan mengojek, dan buruh bangunan, pekerjaan seperti ini memerlukan tenaga dan waktu yang banyak.

Bagi mereka yang menyatakan tidak setuju anaknya sekolah sambil bekerja mengemukakan alasan yaitu: mengganggu sekolahnya 18,92%, sulit mencari pekerjaan yang sesuai kemampuan anak 5,41%, dan merasa kasihan kepada anak 5,41%.

6. Tanggapan Orang Tua Terhadap Gejala Putus Sekolah Anaknya

Tanggapan orang tua terhadap adanya anaknya yang mau berhenti sekolah, 89,19% memsehati untuk tetap sekolah, dan 10,81% menyatakan menuruti keinginan anak, tetapi tidak ada yang mengemukakan terlebih dahulu berkonsultasi dengan gurunya, demikian pula mereka tidak ada yang menjual tanah dan barang berharga lainnya untuk membiaya pendidikan anaknya.

Pada responden menyatakan bahwa anaknya berhenti sekolah/tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena krisis ekonomi sebanyak 43,30%, tetapi 56,76% menyatakan tidak berhenti atau tetap lanjut. Akibat krisis ini antara 70,27% responden menyatakan anaknya sering mengeluh karena biaya pendidikan terlalu tinggi, tetapi 29,73% menyatakan tidak pernah menerima keluhan anaknya.

Pada orang tua menyatakan bahwa mereka merespon keluhan anaknya antara lain 62,10% menyatakan memsehatinya untuk tetap tabah dan bersekolah, dan 8,11% menyatakan menyarankan anak untuk mencari pekerjaan sambilan.

7. Tanggapan Anak Terhadap Dampak Krisis Ekonomi

Tanggapan anak tentang keadaan keuangan (SPP, transportasi, buku, jajan, pakaian) akibat krisis ekonomi 52,63% mengaku mengalami kekurangan, 47,37% menyatakan tidak. Bagi mereka yang menyatakan mengalami kekurangan, maka cara mengatasinya adalah 5% menyatakan dengan mendesak orang tua untuk berutang, 50% menyatakan mencari pekerjaan sambil sekolah, 30% menyatakan menyampaikan keinginan untuk berhenti sekolah kepada orang tua, dan 15% menyatakan membantu orang tua bekerja.

Akibat krisis ekonomi, maka 28,95% menyatakan pernah menyatakan keinginannya untuk berhenti sekolah, dan 71,05% menyatakan tidak, bahkan 2,63% menyatakan pernah didesak oleh orang tuanya untuk berhenti sekolah, 13,16% menyatakan pernah didesak oleh orang tua untuk bekerja sambil sekolah, dan didukung oleh keinginan siswa yang menyatakan pendapat senada untuk sekolah sambil bekerja sebanyak 68,42%, meskipun masih ada 31,58% menyatakan tidak. Di antara mereka terdapat 36,84% menyatakan sekolah sambil bekerja, dan 63,16% menyatakan tidak.

Bagi mereka yang bekerja, maka pekerjaan sambilan mereka adalah bertani 2,63%, buruh bangunan 2,63%, pedagang asongan 26,32%, mencari kayu di hutan 5,26%. Di antara 38 responden semuanya masih sedang mengikuti satu jenjang pendidikan, tetapi hanya 1 orang atau 2,63% yang menerima beasiswa (sorang siswa SLTA) dengan sebesar Rp.30.000,- sebulan.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Jika dilihat tingkat pendidikan orang tua, lebih dominan mereka berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah, sehingga semakin nampak perlunya perhatian serius dari pihak pemerhati pendidikan baik pemerintah maupun para individu dan LSM, karena dengan kondisi pendidikan orang tua seperti itu, timbul kekhawatiran akan kemampuan dan kemauan untuk membina anaknya ke arah pendidikan yang lebih baik, ini berarti memerlukan bantuan penanganan pendidikan anak dari pihak luar dalam rangka pengembangan potensi anak di bidang pendidikan.

Tingkat pendidikan anak pertama yang menempatkan tamatan SLTA sebagai persentase tertinggi (21,62%), kemudian telah ada yang sedang kuliah dan tamatan diploma, dan tidak ada anak pertama yang belum sekolah. Ini menunjukkan besarnya perhatian orang tua terhadap anak pertama, meskipun diakui bahwa masih ada anak yang putus sekolah di SD (2,70%), di SLTP (2,70%), dan SLTA (8,11%), tetapi persentase ini relatif kecil dibanding dengan yang masih sekolah dan yang telah menyelesaikan pada satu jenjang pendidikan.

Pada anak kedua sedikit berbeda dengan anak pertama, karena pada anak kedua ini telah ditemukan 10,81% anak yang belum sekolah, 10,81% yang putus sekolah di SD, 16,22% putus sekolah di SLTP, 8,11% putus sekolah di SLTA, dan tidak ditemukan anak kedua ini yang berada pada jenjang pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua sudah mulai menurun pada anak kedua, dan seterusnya sampai kepada anak kelima, penyebabnya antara lain adalah masalah ekonomi orang tua yang kurang mampu membiayai pendidikan anaknya, sehingga dengan rela mengorbankan pendidikan anak keduanya, demikian pula faktor tradisi yang memandang sekolah tidak banyak manfaatnya bagi kehidupan mereka dengan melihat anaknya yang pertama terbukti setelah menyelesaikan satu jenjang pendidikan belum nampak adanya perubahan nyata dalam kehidupan ekonomi mereka.

Sejalan dengan itu temuan penelitian Anwar (1999) bahwa tanggapan orang tua terhadap pendidikan anak anak semakin baik, terbukti pada umumnya anak putus sekolah bukan karena faktor tradisi, melainkan karena faktor ekonomi dan kenakalan anak itu sendiri. Demikian pula teori human capital yang memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang memerlukan biaya yang mahal (Becker, 1993), dan pandangan yang menyatakan pendidikan sebagai proses pembebasan (Freire, 1965). Bagi para orang tua yang umumnya berpendidikan rendah itu, kurang memahami tentang pendidikan sehingga tidak dapat melihat secara obyektif manfaat pendidikan anaknya, akhirnya mereka dapat mengabaikan pendidikan anaknya, apalagi dalam kondisi perekonomian yang tidak menentu akibat krisis ekonomi.

Secara keseluruhan jumlah responden menyatakan memiliki anak kelima hanya 12 orang atau 32,43%, dengan tingkat pendidikan masing-masing belum

sekolah 25%, putus Sekolah Dasar (SD) 8,33%, masih sekolah di SD 33,33%, tamatan SD tidak ada, putus SLTP 8,33%, sedang sekolah di SLTP 8,33%, tamatan SLTP tidak ada, putus SLTA tidak ada, sedang sekolah di SLTA tidak ada, tamatan SLTA 16,67%, putus kuliah, sedang kuliah, tamatan Diploma, dan Sarjana tidak ditanyakan.

Bagi orang tua telah berusaha untuk mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya dengan mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan yaitu melalui berdagang kecil-kecilan, mencari kayu di hutan untuk dijual (kayu bakar dan bahan bangunan), dan mendesak anak untuk sekolah sambil bekerja misalnya anak diajak bekerja ikut serta mencari kayu di hutan atau menjual kue sebelum dan sesudah sekolah, meskipun masih ada sebagian kecil orang tua (2,70) mendesak anak berhenti sekolah karena ketidakmampuan membiayai pendidikannya.

Bagi mereka meskipun tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, tetapi tidak ada orang tua yang menyatakan bersedia menitip anak kepada keluarga atau orang lain yang mampu untuk bekerja sebagai pembantu. Bagi mereka anak merupakan harta yang paling berharga, dan mereka selalu ingin dekat dengan anaknya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, sehingga menitip anak kepada orang untuk bekerja bukanlah merupakan suatu tradisi, sehingga tidak dapat dibuktikan.

Para orang tua 83,78% tidak pernah mendesak anaknya untuk berhenti sekolah meskipun mereka mengalami tekanan ekonomi sebagai akibat krisis ekonomi, tetapi ada 16,22% menyatakan pernah mendesak anaknya untuk berhenti sekolah. Bagi mereka yang mendesak anaknya untuk berhenti sekolah mengemukakan alasan (1) biaya terlalu mahal/ketidakmampuan ekonomi, (2) agar anak membantu orang tua bekerja. Mereka mengaku tidak mampu membiayai sekolah anaknya karena pekerjaan mereka tidak menentu, sementara harga barang semakin mahal akibat krisis ekonomi.

Ketika dikonfirmasi tentang adanya keluhan anak yang menyampaikan keinginannya untuk berhenti sekolah 81,08% menyatakan tidak pernah, dan hanya 18,92% menyatakan pernah. Bagi mereka yang menyatakan pernah dengan alasan (1) biaya terlalu berat, (2) ingin membantu orang tua bekerja, dan (3) karena

kenakalan remaja. Meskipun dinyatakan adanya keinginan anak putus sekolah karena kenakalan remaja, tetapi kenyataan dari data yang diperoleh tidak ditemukan adanya anak putus sekolah karena penyebabnya kenakalan anak yang bersangkutan, melainkan umumnya mereka yang putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi orang tua.

Besarnya anak putus sekolah sebanyak 26,32% masing-masing 13,16% di SD, 7,89% di SLTP, dan 5,26% di SLTA. Sedangkan menurut versi orang tua menyatakan bahwa sebanyak 16,22% anak pertama putus sekolah, 35,14 anak kedua, 19,23% anak ketiga, 15% anak keempat, 16,67% anak kelima. Ada tiga kategori alasan yang dikemukakan orang tua sehingga anak tidak melanjutkan pendidikannya: (1) Tidak mampu ekonomi orang tua 43,24%, (2) kehendak anak sendiri 21,62%, (3) karena kawin 2,70%. Diantara responden, hanya 67,57% yang menjawab pertanyaan ini karena mereka inilah yang memiliki anak putus sekolah/tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

Tingginya angka putus sekolah ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian Supriadi (2000) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara krisis ekonomi dengan angka putus sekolah di SD dan SLTA. Meskipun diakui bahwa dalam penelitian ini tidak dilakukan pengukuran sejauh mana angka putus sekolah itu sebagai akibat dari krisis ekonomi, tetapi yang pasti bahwa mereka meninggalkan bangku sekolah umumnya karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya.

Data tersebut menunjukkan besarnya anak petani yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya khususnya karena dampak ekonomi orang tua yang lemah. Terbukti bahwa 78,38% responden menyatakan biaya pendidikan semakin berat, dan 21,62% menyatakan tidak. Selanjutnya diantara mereka yang menyatakan biaya terlalu berat (70,27%), setuju jika anaknya sekolah sambil bekerja mencari nafkah, dengan alasan (1) dapat membantu ekonomi orang tua, (2) melatih anak mencari uang sendiri, (3) melatih anak untuk mandiri.

Pada kenyataannya menurut Dimara (1985) makin rendah pendapatan makin banyak anak putus sekolah, meskipun diakui bahwa anak yang telah putus sekolah masih melakukan aktivitas pendidikan pada jalur pendidikan luarsekolah. Akan tetapi umumnya anak yang telah putus sekolah di Kelurahan Baruga tidak lagi

melakukan aktivitas pendidikan, melainkan mereka bekerja sepenuhnya mencari nafkah, hanya saja pekerjaan anak di daerah ini tidak harus sejalan dengan pekerjaan orang tuanya, meskipun tingkatan pendapatannya sama atau bahkan lebih rendah, seperti orang tuanya petani, tetapi anaknya menjadi tukang ojek atau pedagang asongan.

Menurut orang tua, jika sekiranya anak harus bekerja, maka pekerjaan yang selengkapya dikerjakan adalah (1) bertani, (2) pedagang asongan/menjual kue, (3) mengambil kayu di hutan, (4) sopir/ojek, (5) buruh bangunan. Diantara responden tersebut 27,03% menyatakan memiliki anak yang sekolah sambil bekerja. Bagi mereka yang menyatakan tidak setuju anaknya sekolah sambil bekerja mengemukakan alasan: (1) mengganggu sekolahnya (2) sulit mencari pekerjaan yang sesuai kemampuan anak, dan (3) merasa kasihan kepada anak.

Para orang tua berusaha menasihati untuk tetap sekolah, tetapi tidak ada yang mengemukakan terlebih dahulu berkonsultasi dengan gurunya, demikian pula mereka tidak ada yang menjual tanah dan barang berharga lainnya untuk membiayai pendidikan anaknya. Umumnya orang tua kurang komunikasi dengan pihak sekolah (guru), ini merupakan salah satu penyebab kurangnya perhatian pihak luar terhadap kondisi pendidikan anak-anak mereka, termasuk pemberian beasiswa demikian pula kurangnya kontrol aparat pemerintah dari tingkat kelurahan dan kecamatan, para aparat pemerintah setempat kurang komunikatif dengan masyarakatnya.

Tingginya angka putus sekolah di daerah tertinggal seperti ini membawa beban bagi guru di daerah itu (Stones, 1981), karena kemauan menahan anak untuk tetap sekolah, tidak dapat diikuti dengan membantu biaya pendidikan mereka yang umumnya tidak mampu secara ekonomi, karena umumnya masyarakatnya tidak berdaya dan daerahnya rawan (Chambers, 1987).

Orang tua menyatakan bahwa anaknya berhenti sekolah/tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi karena krisis ekonomi sebanyak 43,24%, tetapi akibat krisis ekonomi ini, maka 70,27% orang tua menyatakan anaknya sering mogok karena biaya pendidikan terlalu tinggi. Pada umumnya orang tua tetap merespon keluhan anaknya antara lain dengan menasihatinya untuk tabah dan tetap bersekolah, serta menyarankan anak untuk mencari pekerjaan sambil.

Sejalan dengan itu menurut Mubyarto (1984) pada desa pantai yang miskin beberapa anak dari keluarga nelayan yang miskin meninggalkan bangku sekolah dasar karena ketidak mampuan ekonomi orang tuanya. Mereka pada umumnya bekerja sambil sekolah, kemudian pada akhirnya meninggalkan sekolah untuk bekerja sepenuhnya membantu orang tua.

Tanggapan anak tentang keadaan keuangan (SPP, transportasi, buku, jajan, pakaian) akibat krisis ekonomi 52,63% menyatakan mengalami kekurangan, maka cara mengatasinya adalah (1) mencari pekerjaan sambil sekolah, (2) menyampaikan keinginan untuk berhenti sekolah kepada orang tua, (3) membantu orang tua bekerja, dan (4) mendesak orang tua untuk berutang.

Akibat krisis ekonomi, maka ada sebagian kecil anak pernah menyatakan keinginannya untuk berhenti sekolah, bahkan ada yang pernah didesak oleh orang tuanya untuk berhenti sekolah, ada pula yang pernah didesak oleh orang tua untuk sekolah sambil bekerja. Pernyataan tersebut didukung oleh keinginan anak yang menyatakan pendapat senada untuk sekolah sambil bekerja, dan pada akhirnya terdapat 36,84% anak petani sekarang ini menyatakan sekolah sambil bekerja, dengan jenis pekerjaan berturut-turut: (1) pedagang asongan/menjual kue, (2) mengambil kayu di hutan, (3) bertani, dan (4) sopir/ojek, (5) buruh bangunan. Semua responden anak mengaku tidak pernah mendapatkan beasiswa dan bantuan lainnya, kecuali hanya satu orang yang mengaku menerima beasiswa karena prestas belajarnya.

Tingginya persentase anak sekolah sambil bekerja ini cukup memprihatinkan apalagi jenis pekerjaan mereka cukup berat untuk ukuran anak, seperti mengambil kayu di hutan, mengojek, dan buruh bangunan, pekerjaan seperti ini memerlukan tenaga dan waktu yang banyak, sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajarnya di rumah.

Adanya kecenderungan anak sekolah sambil bekerja, maka lebih tepat diberikan pendidikan mata pencaharian (Ardhana, 1993), dan pendidikan kreativitas dan kewirausahaan (Kartodirdjo, 1988). Melalui pendidikan itu, diharapkan dapat membantu anak meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga dapat membantu kelanjutan biaya pendidikannya.

Kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kehidupan masyarakat tani di Kelurahan Baruga ini, karena kurangnya informasi baik dari masyarakat tani sendiri maupun dari pemerintah setempat, sehingga mereka tidak mengira jika ada kelompok masyarakat yang ada di kotamadya tidak mampu termasuk dalam pembiayaan pendidikan anaknya, akhirnya perhatian masyarakat luput dari kehidupan masyarakat tani di daerah ini.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Pendidikan anak petani dengan frekuensi berturut-turut sedang sekolah di SD, SLTP, menyusul sedang sekolah di SLTA. Kenyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Akan tetapi di balik kecenderungan positif itu, masih terdapat kekhawatiran karena ternyata masih tinggi angka putus sekolah, baik di SD (13,16%), maupun di SLTP (7,89%), dan di SLTA (5,26%). Ada kecenderungan orang tua lebih mengutamakan pendidikan anak pertamanya dibanding dengan anak kedua dan seterusnya, meskipun diakui bahwa masih ada anak pertama yang putus sekolah di SD (2,70%), di SLTP (2,70%), dan SLTA (8,11%), tetapi persentase ini relatif kecil dibanding dengan yang masih sekolah dan yang telah menyelesaikan pada satu jenjang pendidikan.
2. Bagi orang tua telah berusaha untuk mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anaknya dengan mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan melalui berdagang kecil-kecilan, mencari kayu di hutan untuk dijual, dan mendesak anak untuk sekolah sambil bekerja. Meskipun mereka tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, tetapi tidak ada orang tua yang bersedia menitip anaknya kepada keluarga atau orang lain yang mampu untuk bekerja sebagai pembantu. Mereka umumnya tidak pernah mendesak anaknya untuk berhenti sekolah meskipun mereka mengalami tekanan ekonomi sebagai akibat krisis ekonomi.
3. Besarnya anak putus sekolah sebanyak 26,32% masing-masing 13,16% di SD, 7,89% di SLTP, dan 5,26% di SLTA. Sedangkan menurut versi orang tua menyatakan bahwa sebanyak 16,22% anak pertama putus sekolah, 35,14 anak kedua, 19,23% anak ketiga, 15% anak keempat, 16,67% anak kelima. Ada tiga kategori alasan yang dikemukakan orang tua sehingga anak tidak melanjutkan pendidikannya: (a) Tidak mampu ekonomi orang tua, (b) kehendak anak sendiri, (c) karena kawin. Besarnya anak petani yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya khususnya karena dampak ekonomi orang tua yang lemah. Oleh karena itu umumnya mereka setuju jika anaknya

sekolah sambil bekerja mencari nafkah, dengan alasan (a) dapat membantu ekonomi orang tua, (b) melatih anak mencari uang sendiri, (c) melatih anak untuk mandiri.

4. Tanggapan orang tua terhadap adanya anak yang mau berhenti sekolah adalah dengan menasehati untuk tetap sekolah, dan keinginan anak, tetapi mereka sebelumnya tidak terlebih dahulu berkonsultasi dengan gurunya, demikian pula mereka tidak ada yang menjual tanah dan barang berharga lainnya untuk membiaya pendidikan anaknya. Para orang tua menyatakan bahwa anaknya berhenti sekolah/tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi disebabkan karena krisis ekonomi. Akibat krisis ini maka orang tua menyatakan anaknya sering mengeluh karena biaya pendidikan terlalu tinggi. Para orang tua merespon keluhan anaknya dengan menasehatinya untuk tetap tabah bersekolah, dan menyarankan anak untuk mencari pekerjaan sambilan.
5. Tanggapan anak tentang keadaan keuangan (SPP, transportasi, buku, jajan, pakaian) akibat krisis ekonomi 52,63% menyatakan mengalami kekurangan, maka cara mengatasinya adalah dengan: (a) menyatakan mencari pekerjaan sambil sekolah, (b) menyampaikan keinginan untuk berhenti sekolah kepada orang tua, (c) membantu orang tua bekerja, (d) mendesak orang tua untuk berutang. Akibat krisis ekonomi, maka sebagian kecil anak menyatakan pernah menyampaikan keinginannya untuk berhenti sekolah, bahkan sebagian dari mereka mengaku pernah didesak oleh orang tuanya untuk berhenti sekolah, dan ada pula yang didesak oleh orang tua untuk bekerja sambil sekolah, dan didukung oleh keinginan anak yang menyatakan pendapat senada untuk sekolah sambil bekerja, bahkan 36,84% menyatakan mereka sekolah sambil bekerja. Umumnya anak yang sedang sekolah sambil bekerja pada sektor (a) bertani, (b) pedagang asongan/menjual kue, (c) mengambil kayu di hutan, (d) sopir/ojek, (e) buruh bangunan. Karena tidak adanya bantuan beasiswa dan bantuan lainnya, kecuali hanya ada satu orang yang mengaku memperoleh beasiswa karena prestasinya di sekolah, tetapi tidak ada beasiswa lain termasuk beasiswa jaring pengaman sosial.

B. SARAN

1. Karena penelitian hanya terbatas pada satu kelurahan, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi secara lebih luas, untuk itu kepada peneliti selanjutnya untuk

melakukan kajian lebih mendalam dengan sampel yang lebih besar, sehingga temuannya lebih akurat dan jangkauan generalisasinya lebih luas.

2. Tingginya persentase anak sekolah sambil bekerja ini cukup memprihatinkan apalagi jenis pekerjaan mereka cukup berat untuk ukuran anak. Oleh karena itu perlu adanya bantuan beasiswa dari Pemerintah Daerah kepada anak yang kurang mampu tanpa mempertimbangkan aspek prestasi belajar siswa di sekolah, khususnya dalam upaya pengembangan SDM sebagai pendukung pengembangan otonomi daerah.
3. Perlu ditinjau kembali muatan lokal yang disajikan di sekolah selama ini, yang hanya diorientasikan pada pengajaran bahasa daerah, dengan memasukkan unsur lokal lainnya kepada setiap mata pelajaran yang berorientasi kepada pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) sehingga siswa tidak merasa asing dengan apa yang dipelajarinya, termasuk keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti pertanian dan pertukangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimaturrahim. 1991. Problematika Pengembangan Masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara. Makalah disajikan pada *Seminar Kontribusi Masyarakat Pantai dalam Menunjang Pembangunan Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari, 16 Pebruari 1991.
- Anwar. 1999. *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan pada Desa-Desa Tertinggal di Kecamatan Soropia Kabupaten Kendari*. Kendari: Lembaga Penelitian Unhalu.
- Ardhana, I Wayan. 1993. Peranan LPTK dalam Pengentasan Kemiskinan. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional Kemiskinan di Indonesia Peran LPTK dalam Pengentasannya*. Malang, 16-17 Nopeimber 1993.
- Aritonang, Rohana. 1994. "Pola Pengasuhan Anak Balitas Pekerja Wanita Kasus pada Keluarga Pekerja Wanita Pabrik Rokok Bentoel yang Bertempat Tinggal di Dukuh Klayatan Kotamadya Malang". Malang: *Tesis S2 PPS IKIP Malang*.
- Badrun. 1994. Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Kelembagaan Pertanian di Nusa Tenggara Barat. Dalam *Sapuan. Prosiding Seminar Pembangunan Pertanian Dalam Menanggulangi Kemiskinan*. Jakarta: PERHEPI.
- Bangun, Maslina dan Anidal Hasyir. 1976. Household Budget dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Desa Rawa Buntu. Dalam *Jurnal Penelitian Sosial*. Vol-3 No.7 (hal. 32-37).
- Becker, Gari S. 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis With Special Reference to Education*. Chicago: The Chicago University Press.
- BPS. 1994. *Desa Tertinggal*. Jakarta: BPS.
- Chambers, Robert. 1988. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Dahlan, M. Djawad. 1996. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar Siswa". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Edisi Khusus No. 2 Tahun 1 (hal. 15-32).
- Dikdasgu Kanwil Dikbud. 1987. *Data Sekolah, Siswa, dan Guru SD Sasaran Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah di Propinsi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kanwil Dikbud.
- Dimara, Daan. 1985. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pendidikan. Dalam Mulyanto Sumardi dkk. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: YIIS.
- Dwidjosusastro, Soenardi, dkk. 1995. *50 Tahun Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Fagerlind I and Saha, L.J. 1983. *Education and National Development: A Comparative Perspective*. New York: Fergamon Press.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayah, N., dkk. 1994. "Gejala Prilaku Agresif Anak, Kaitannya dengan Pola Sikap Orang Tua". Dalam *Abstrak Hasil Penelitian IKIP Malang*. Edisi 13. (hal. 57-58).
- Inkeles, Aleks and Smith, D.H. 1974. *Becoming Modernity*. New York: Holt, Reneihart and Winston.
- Mariana, R., dkk. 1993. "Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan, Pola Asuh Makanan dan Praktek Pemberian Makan dalam Hubungannya dengan Kesulitan Makan Anak Balita". Dalam *Abstrak Hasil Penelitian IKIP Malang*. Edisi 12. (hal. 87-89).

- Marpaung, Y., 1996. "Pendekatan RANI untuk Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Edisi Khusus No. 2 Tahun 1 (hal. 33-52).
- Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.
- Myrnawati. 1993. "Status Gizi Murid Sekolah Dasar di Dalam Kota dan di 3 Kecamatan Dati II Magetan". Dalam *Jurnal Kedokteran YASRI*. Vol.1 No.2. (hal. 13-27).
- Nasirun, Muhammad. 1996. "Pola Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Guru SD di daerah Tertinggal dan Terpencil Propinsi Bengkulu". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Edisi Khusus No. 1 Tahun 1 (hal. 39-54).
- Parson. 1951. *The Social Sistem*. New York: Free Press.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang *Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Putrawan, I Made. 1993. *Medernitas Individu Para Petani dan Pekerja Pabrik di Kecamatan Cakung Jakarta Timur*. Dalam *Parameter*. No. 10 Tahun 1993 (hal. 33-67).
- Sani, M. Yani, dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekartawi. 1997. *Strategi Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia Melalui IDT*. Dalam *Jurnal Studi Indonesia*. Vol-7 No.2 Tahun 1997 (hal. 40-57).
- Soenaryo, Sitti Fatimah. 1992. "Belajar Untuk Hidup: Studi Multi-Situs Sistem, Pembelajaran Asli Masyarakat Baran". Malang: *Tesis S2 PPS IKIP Malang*.
- Sofyan, Gusarmin dan Anwar. 1997. *Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Penyerapan Media Massa, dan Komunikasi Langsung dengan Proses Adopsi Inovasi Masyarakat Desa Tertinggal di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Lembaga Penelitian Unhalu.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Stones, E and Morris, S. 1981. *Teaching Practise*. London: Methuen.
- Sudjana, 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjianto, Totok. 1995. "Penanggulangan GAKI Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia". Dalam *Kesehatan Masyarakat Indonesia*. No.5 Tahun XXIII (hal. 27-45).
- Sunardi. 1995. "Sekilas Tentang Kenakalan Remaja". Dalam *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*. No. 12 Tahun 4. (hal. 21-27).
- Supeno. 1996. "Kesiapan Guru dan Supervisor Pengajaran di SD Negeri Dalam Melaksanakan Muatan Lokal pada Bidang Studi IPA Dalam Wilayah Propinsi Jawa Timur". Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. Edisi Khusus No. 1 Tahun 1 (hal. 31-40).
- Supriadi, Dedi. 2000. *Jaring Pengaman Sosial Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Slamah. 1994. *Studi Tentang Tingkat Kemiskinan Migran di Kotamadya Surakarta*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*. Sawangan Bogor. 31 Januari-4 Pebruari 1993.

ANGKET UNTUK ORANG TUA

PETUNJUK:

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sejujurnya, dengan memberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang telah disiapkan dan/atau mengisi titik-titik yang ada.
2. Jawaban yang anda berikan, akan kami jamin kerahasiaannya.

PERTANYAAN:

1. Umur anda saat ini:
 - a. 20-30
 - b. 31-40
 - c. 41-50
 - d. > 50
2. Tingkat Pendidikan anda:
 - a. Tidak tamat SD
 - b. Tamatan SD
 - c. Tamatan SLTP
 - d. Tamatan SLTA
 - e. D1/D2
 - f. Sarmud/D3
 - g. Sarjana
3. Jumlah anak anda:-
 - a. 1-3 orang
 - b. 4-5 orang
 - c. > 5 orang
4. Tingkat Pendidikan anak:

a. Anak I	(L) (P)	(B/G) (K) (J/D)
1) Belum sekolah		
2) Putus SD		(kelas.....)
3) SD/Tamat		(kelas.....)
4) Putus SLTP		(kelas.....)
5) SLTP/Tamat		(kelas.....)
6) Putus SLTA		(kelas.....)
7) SLTA/Tamat		(kelas.....)
8) Putus Kuliah		(semester.....)
9) D1/D2		
10) Sarmud/D3		
11) Sarjana		

b. Anak II (L) (P) (B/G) (K) (J/D)

- 1) Belum sekolah
- 2) Putus SD (kelas)
- 3) SD/Tamat (kelas.....)
- 4) Putus SLTP (kelas.....)
- 5) SLTP/Tamat (kelas.....)
- 6) Putus SLTA (kelas.....)
- 7) SLTA/Tamat (kelas.....)
- 8) Putus Kuliah (semester.....)
- 9) D1/D2
- 10) Sarmud/D3
- 11) Sarjana

c. Anak III (L) (P) (B/G) (K) (J/D)

- 1) Belum sekolah
- 2) Putus SD (kelas)
- 3) SD/Tamat (kelas.....)
- 4) Putus SLTP (kelas.....)
- 5) SLTP/Tamat (kelas.....)
- 6) Putus SLTA (kelas.....)
- 7) SLTA/Tamat (kelas.....)
- 8) Putus Kuliah (semester.....)
- 9) D1/D2
- 10) Sarmud/D3
- 11) Sarjana

d. Anak IV (L) (P) (B/G) (K) (J/D)

- 1) Belum sekolah
- 2) Putus SD (kelas)
- 3) SD/Tamat (kelas.....)
- 4) Putus SLTP (kelas.....)
- 5) SLTP/Tamat (kelas.....)
- 6) Putus SLTA (kelas.....)
- 7) SLTA/Tamat (kelas.....)
- 8) Putus Kuliah (semester.....)
- 9) D1/D2
- 10) Sarmud/D3
- 1) Sarjana

e. Anak V (L) (P) (B/G) (K) (J/D)

- 1) Belum sekolah
- 2) Putus SD (kelas
- 3) SD/Tamat (kelas.....)
- 4) Putus SLTP (kelas.....)
- 5) SLTP/Tamat (kelas.....)
- 6) Putus SLTA (kelas.....)
- 7) SLTA/Tamat (kelas.....)
- 8) Putus Kuliah (semester.....)
- 9) D1/D2
- 10) Sarmud/D3
- 1) Sarjana

Alasan anak anda tidak melanjutkan pendidikan/putus sekolah

- a. Tidak mampu ekonomi orang tua
- b. Kehendak anak sendiri
- c. Desakan orang tua
- d. Dikeluarkan dari sekolah
- e. Karena kawin
- f. Sekolah tidak memberikan manfaat ekonomi/pemborosan
- a. Alasan lainnya.....

Apakah anda merasa berat menanggung beban biaya pendidikan anaknya:

- a. Ya
- b. Tidak

Apakah anda setuju jika anak anda sekolah sambil bekerja:

- a. Ya
- b. Tidak

Jika Ya alasan anda adalah:

- a. Dapat membantu ekonomi orang tua
- b. Melatih anak mencari uang sendiri
- c. Melatih anak untuk mandiri
- d. Lainnya

Jika setuju anak anda sekolah sambil bekerja, jenis pekerjaan apa yang seharusnya anak kerjakan:

- a. Bertani
- b. Buruh bangunan
- c. Pedagang asongan
- d. tukang pikul di pasar
- e. Mengambil kayu di hutan
- f. Lainnya

Apakah ada anak anda sekolah sambil bekerja

- a. Ya
- b. Tidak

1. Jika Ya, apa saja yang dikerjakan anak anda?
 - a. Bertani
 - a. Buruh Bangunan
 - b. Pedagangan asongan
 - c. Tukang pikul di pasar
 - d. Mencari kayu di hutan
 - e. Lainnya.....
2. Jika tidak setuju anak anda bekerja sambil sekolah alasan anda adalah:
 - a. Mengganggu sekolahnya
 - b. Sulit mencari pekerjaan yang sesuai kemampuan anak
 - c. Merasa kasihan terhadap anak
 - d. Lainnya
3. Cara anda mengatasi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan anak adalah:
 - a. Mencari pekerjaan di luar pertanian dan buruh bangunan
 - b. Meminta batuan keluarga untuk membantu biaya pendidikan anaknya
 - c. Menitip anak kepada keluarga yang mampu
 - d. Menitip anak bekerja kepada orang kaya
 - e. Mendesak anak sekolah sambil bekerja
 - f. Mendesak anak berhenti sekolah
 - g. Lainnya
14. Apakah ada anak anda yang terima beasiswa di sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
15. Jika ya, apakah beasiswa itu cukup membantu biaya pendidikan anak anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
16. Jika tidak, apa alasan anda?
 - a. Terlalu kecil jumlahnya
 - b. Pembayaranannya tidak tepat waktu
 - c. Adanya potongan pihak sekolah
 - d. Lainnya.....
17. Apakah anda pernah mendesak anaknya untuk berhenti sekolah
 - a. Ya
 - b. Tidak
18. Jika Ya, apa alasan anda?
 - a. Ketidakmampuan ekonomi/biaya terlalu mahal
 - b. Agar anak membantu orang tua bekerja
 - c. Anak akan dikawinkan
 - d. Sekolah tidak memberikan mafaat ekonomi/pemborosan
 - e. Lainnya jelaskan
19. Apakah anak anda pernah menyampaikan keinginannya untuk berhenti sekolah
 - a. Ya
 - b. Tidak

10. Jika Ya, apa alasan mereka?
- Blaya terlalu berat
 - Ingin membantu orang tua bekerja
 - Karena kenakalan remaja
 - Ingin kawin
 - Lainnya jelaskan
11. Bagaimana tanggapan anda jika ada anaknya yang mau berhenti sekolah:
- Menasehati untuk tetap sekolah
 - Menuruti keinginan anak
 - Menyampaikan kepada gurunya untuk menasehati agar tetap sekolah
19. Menjual tanah/barang berharga untuk biaya pendidikan anak 19. Apakah ada anak anda yang berhenti sekolah akibat krisis ekonomi?
- Ya
 - Tidak
22. Apakah anak anda sering mengeluh karena biaya pendidikannya (SPP, biaya buku, transportasi, jajan, dan pakalan) sangat kurang?
- Ya
 - Tidak pernah
23. Jika Ya, apa jawaban anda terhadap anaknya?
- Menasehatinya untuk tetap tabah dan bersekolah
 - Memarahinya
 - Membiarkan dengan tidak menanggapi
 - Lainnya

Catata: L= laki-laki; P= Perempuan
 B= bujang; G= gadis; K= kawin; J= janda; D= duda

ANGKET UNTUK ANAK

A. PETUNJUK:

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sejujurnya, dengan memberi tanda silang (X) pada alternatif jawaban yang telah disiapkan dan/atau mengisi titik-titik yang ada.
2. Jawaban yang anda berikan, akan kami jamin kerahasiaannya.

B. PERTANYAAN:

1. Usia anda
 - a. 6-12 Tahun
 - b. 13-15 Tahun
 - c. 16-18 Tahun
 - d. 19-25 Tahun
 - e. > 25 Tahun
2. Pendidikan anda
 - a. Putus SD (kelas.....)
 - b. Sedang di SD (kelas)
 - c. Tamatan SD
 - d. Putus SLTP/MTs (kelas)
 - e. Sedang di SLTP/MTs (kelas
 - f. Tamatan SLTP/MTs
 - g. Putus SLTA/MA (kelas
 - h. Sedang di SLTA/MA (kelas
 - i. Tamatan SLTA/MA
 - j. Putus Kuliah (semester
 - k. Sedang kuliah (semester
 - l. Tamatan D2, D3, S1 *)
3. Cita-cita anda adalah:
 - a. Pegawai Negeri Sipil
 - b. Guru
 - c. Dokter
 - d. Suster/bidan/perawat/Mantri Kesehatan
 - e. Tentara
 - f. Polisi
 - g. Pengusaha/pedagang
 - h. Tukang kayu/tukang batu
 - i. Petani unggul
 - j. Lainnya.....
4. Apakah anda pernah merasa adanya kekurangan uang SPP akibat krisis ekonomi?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Jika Ya, bagaimana cara anda menghadapinya?
 - a. Mendesak orang tua untuk berutang

- b. Mencari pekerjaan sambil sekolah
 - c. Mendesak orang tua menjual tanah/barang berharga
 - d. Menyampaikan kepada orang tua keinginan untuk berhenti sekolah
 - e. Lainnya
6. Apakah anda pernah merasa adanya kekurangan uang transpor akibat krisis ekonomi?
- c. Ya
 - d. Tidak
7. Jika Ya, bagaimana cara anda menghadapinya?
- a. Mendesak orang tua untuk berutang
 - b. Mencari pekerjaan sambil sekolah
 - c. Menyampaikan kepada orang tua keinginan untuk berhenti sekolah
 - d. Lainnya
8. Apakah anda pernah merasa adanya kekurangan uang buku akibat krisis ekonomi?
- a. Ya
 - b. Tidak
9. Jika Ya, bagaimana cara anda menghadapinya?
- a. Mendesak orang tua untuk berutang
 - b. Mencari pekerjaan sambil sekolah
 - c. Menyampaikan kepada orang tua keinginan untuk berhenti sekolah
 - d. Lainnya
10. Apakah anda pernah merasa adanya kekurangan uang jajan akibat krisis ekonomi?
- a. Ya
 - b. Tidak
11. Jika Ya, bagaimana cara anda menghadapinya?
- a. Mendesak orang tua untuk berutang
 - b. Mencari pekerjaan sambil sekolah
 - c. Menyampaikan kepada orang tua keinginan untuk berhenti sekolah
 - d. Lainnya
12. Apakah anda pernah merasa adanya kekurangan uang pakaian akibat krisis ekonomi?
- a. Ya
 - b. Tidak
13. Jika Ya, bagaimana cara anda menghadapinya?
- a. Mendesak orang tua untuk berutang
 - b. Mencari pekerjaan sambil sekolah
 - c. Menyampaikan kepada orang tua keinginan untuk berhenti sekolah
 - d. Lainnya
14. Apakah anda pernah berniat untuk berhenti sekolah akibat kurangnya biaya pendidikan setelah terjadi krisis ekonomi?
- a. Ya
 - b. Tidak
15. Apakah anda pernah didesak orang tua/saudara untuk berhenti sekolah karena akibat krisis ekonomi?
- a. Ya
 - b. Tidak

16. Apakah anda pernah didesak oleh orang tua/saudara untuk bekerja setelah terjadinya krisis ekonomi?
- Ya
 - Tidak
17. Apakah ada keinginan anda untuk bekerja sambil sekolah akibat krisis ekonomi?
- Ya
 - Tidak
18. Apakah saat ini anda sekolah sambil bekerja?
- Ya
 - Tidak
19. Jika Ya, apa saja pekerjaan sambilan anda?
- Bertani
 - Buruh Bangunan
 - Pedagangan asongan
 - Tukang plkul di pasar
 - Mencari kayu di hutan
 - Tinggal/dititip kepada keluarga yang mampu sambil sekolah
 - Tinggal/dititip kepada orang kaya sambil sekolah
 - Lainnya.....
20. Apakah anda mendapatkan beasiswa di sekolah
- Ya
 - Tidak
21. Jika ya, berapa besar beasiswa yang anda peroleh:
- Setiap bulan Rp.....
 - Setiap Cawu (4 bulan) Rp.....
 - Setiap Semester (6 bulan) Rp.....
 - Setiap tahun Rp.....

IDENTITAS PERSONALIA PENELITIAN

1. Ketua Tim Peneliti:

- a. Nama** : Drs. Anwar, M.Pd.
- b. NIP** : 131679663
- c. Gol. Kepangkatan** : Pembina IV/a
- d. Jabatan Akademik** : Lektor Kepala
- e. Bidang Keahlian** : Pendidikan Luar Sekolah
- f. Unit Kerja** : UPBJJ-UT Kendari
- g. Waktu disediakan** : 20 jam seminggu

2. Anggota Tim Peneliti:

- a. Nama** : Drs. Fathullah Nur, S.Pd.
- b. NIP** : 131679665
- c. Gol. Kepangkatan** : Penata Tk. I/III/d
- d. Jabatan Akademik** : Lektor Madya
- e. Bidang Keahlian** : Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
- f. Unit Kerja** : UPBJJ-UT Kendari
- g. Waktu disediakan** : 20 jam seminggu